

Internalisasi Dan Implikasi Nilai Etika Pergaulan Dalam Pendidikan Agama Buddha Di Tzu Chi Secondary School Jakarta

Putu Finsen Darmayana

fdarmayana@gmail.com

Pendidikan Keagamaan Buddha, Institut Nalanda

Abstract

This study explores how Buddhist Religious Education fosters the internalization of ethical values in social interactions, specifically at Tzu Chi Secondary School Jakarta. It emphasizes the conveyance of Buddhist values from teachers to students within daily school life. Using a qualitative case study approach, data were gathered through in-depth interviews, observations, and documentation of practices and activities. Analysis involved data reduction, presentation, and systematic conclusion drawing. Findings indicate that ethical value internalization occurs in stages through value transformation, transaction, and transinternalization. Teachers play a crucial role in exemplifying and communicating these values. The process enhances students' interpersonal communication skills, making them more polite, empathetic, and mindful, while also positively influencing their social behavior by fostering respect, care, and harmonious relationships. The study concludes that the internalization of these ethical values effectively shapes students' character, integrating cognitive understanding with practical application in their lives, demonstrating the potency of value-based education at Tzu Chi Secondary School.

Kata kunci: *Buddhist religious education, Interpersonal communication, Student behavior, Social ethics, Value internalization.*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Pendidikan Agama Buddha mendorong internalisasi nilai-nilai etika dalam interaksi sosial, khususnya di Sekolah Menengah Tzu Chi Jakarta. Penelitian ini menekankan penyampaian nilai-nilai Buddha dari guru kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi praktik serta kegiatan. Analisis melibatkan reduksi data, presentasi, dan penarikan kesimpulan yang sistematis. Temuan menunjukkan bahwa internalisasi nilai etika terjadi dalam tahap-tahap melalui transformasi nilai, transaksi, dan transinternalisasi. Guru memainkan peran penting dalam mencontohkan dan mengomunikasikan nilai-nilai ini. Proses ini meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, menjadikannya lebih sopan, empatik, dan sadar, sekaligus juga berpengaruh positif terhadap perilaku sosial mereka dengan membangun rasa hormat, peduli, dan hubungan yang harmonis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai etika ini secara efektif membentuk karakter siswa, mengintegrasikan pemahaman kognitif dengan penerapan praktis dalam kehidupan mereka, menunjukkan potensi pendidikan berbasis nilai di Sekolah Menengah Tzu Chi.

Kata kunci: *Internalisasi nilai, Etika pergaulan, Komunikasi interpersonal, Perilaku sosial, Pendidikan Agama Buddha.*

PENDAHULUAN

Di era modern tahun 2024, ketidakpisahan antara manusia dan teknologi menjadi semakin nyata. Sejak terjadinya pandemi pada tahun 2020, teknologi telah bertransformasi menjadi salah satu kebutuhan dasar bagi umat manusia. Penggunaan teknologi tidak hanya memberikan kemudahan dalam melakukan berbagai aktivitas, tetapi juga memfasilitasi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini mengarah pada munculnya kebudayaan baru yang didominasi oleh kemudahan dan efisiensi, di mana individu cenderung melakukan aktivitas tanpa perlu mengeluarkan tenaga ekstra. Menurut data dari APJII, sebanyak 34,40% pengguna internet di Indonesia merupakan generasi Z (kelahiran 1997-2012), diikuti oleh generasi milenial dengan persentase sebanyak 30,62% (APJII, 2023). Jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa, yang menunjukkan bahwa internet, khususnya media sosial, menjadi alat yang sangat efektif dalam proses sosialisasi dan komunikasi di kalangan anak-anak dan remaja.

Media sosial, seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan Twitter, telah menghapus batasan jarak dan waktu dalam berkomunikasi. Namun, di balik kemudahan ini terdapat potensi penyalahgunaan yang dapat memperburuk perilaku sosial, terutama di kalangan remaja. Sebagai ilustrasi, kasus selebgram yang ditangkap karena melakukan siaran langsung tanpa busana di Instagram menunjukkan bagaimana kebebasan berekspresi yang ada bisa melahirkan perilaku yang menyimpang (Detiknews, 2023). Konten yang diakses ini tidak hanya terbatas pada orang dewasa, melainkan juga dapat diakses oleh anak-anak dan remaja. Situasi ini menjadi problematika besar dengan adanya kerentanan anak-anak terhadap konten yang tidak pantas.

Lebih lanjut, penggunaan YouTube sebagai platform media sosial juga dikemukakan dalam datareportal.com, yang menunjukkan bahwa 93,8% pengguna internet di Indonesia menggunakan aplikasi ini. Data yang dikumpulkan dari survei menunjukkan bahwa usia pengguna antara 16 hingga 64 tahun, namun tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun juga mengakses konten di platform ini. Penelitian oleh Lestari (2019) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial di kalangan remaja Indonesia cenderung menghasilkan perilaku negatif, seperti meningkatnya agresivitas verbal dan kasus perundungan siber. Informasi yang tidak sesuai dengan nilai moral dapat mempengaruhi cara remaja berinteraksi di lingkungan sosial mereka, mengingat pentingnya pengawasan serta bimbingan pendidikan.

Selain masalah perilaku negatif, penggunaan media sosial juga berdampak pada kemampuan komunikasi interpersonal remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Yuniar (2020) menunjukkan bahwa remaja lebih nyaman berkomunikasi melalui platform digital daripada secara langsung. Fenomena ini berpotensi mengurangi kemampuan mereka dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat di dunia nyata, sehingga akan menimbulkan tantangan dalam menerapkan etika komunikasi tatap muka. Penurunan kemampuan komunikasi ini dapat berujung pada perilaku sosial yang kurang positif, seperti kurangnya toleransi dan empati. Penggunaan media sosial yang berlebihan juga berisiko menurunkan prestasi akademik

siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam perilaku menyimpang seperti bolos sekolah serta perundungan, seperti yang diungkapkan oleh Prasetyo dan Anggraini (2021).

Kemampuan anak-anak untuk meniru perilaku di sekitarnya menjadi lebih berisiko dengan akses ide dan tindakan melalui media sosial. Akibatnya, bukan hanya perilaku di dunia maya yang terpengaruh, tetapi juga perubahan dalam cara mereka bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari, berpotensi menyebabkan degradasi nilai-nilai moral yang esensial bagi generasi penerus bangsa. Dalam konteks ini, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat penting. Proses pendidikan yang berfokus pada transfer pengetahuan saja tidak cukup; nilai-nilai moral dan etika harus diserap dan terinternalisasi dengan efektif. Oleh karena itu, pemahaman mengenai proses internalisasi, di mana nilai-nilai eksternal diubah menjadi keyakinan internal dan kompas moral, menjadi sangat penting.

Pendidikan Agama Buddha, misalnya, menawarkan kerangka kerja nilai yang relevan untuk mengatasi tantangan zaman, dengan ajaran *metta* (cinta kasih), *karuna* (welas asih), dan *samma vaca* (ucapan benar) sebagai inti dari pendekatan pendidikan ini. Namun, tantangan yang lebih besar adalah bagaimana efektivitas proses internalisasi ajaran-ajaran ini di tengah dominasi budaya digital. Keberhasilan internalisasi tidak dapat diukur hanya dengan instrumen kuantitatif, tetapi harus dilihat dari perubahan perilaku yang nyata sebagai dampak dari nilai-nilai yang terinternalisasi. Dengan demikian, pengkajian mengenai perilaku sosial dan komunikasi interpersonal siswa menjadi parameter yang valid dalam mengukur efektivitas pendidikan agama.

Secara etimologis, "internalisasi" berarti memasukkan sesuatu ke dalam diri individu. Dalam bahasa Indonesia, akhiran -isasi menunjukkan bahwa internalisasi adalah suatu proses. Didefinisikan sebagai penguasaan mendalam melalui bimbingan, pembinaan, dan pembiasaan (KBBI: 336). Menurut Mulyana (2004), internalisasi adalah proses penyatuan nilai-nilai dalam diri individu, mencakup keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan norma. Nilai perlu diinternalisasi untuk berpengaruh pada sikap dan akhlak yang mendalam. Suyanto (2019) menekankan bahwa internalisasi nilai adalah penanaman nilai tertentu agar menjadi pedoman bertindak, bisa berupa norma sosial, agama, atau moral. Proses ini harus berkesinambungan untuk membentuk kebiasaan perilaku sehari-hari, di mana konsistensi menjadi kunci. Mulyasa (2020) menambahkan bahwa internalisasi melibatkan pengintegrasian nilai sosial dan moral melalui pembelajaran efektif yang memfasilitasi transfer nilai, terutama di sekolah. Tilaar (2021) menyatakan bahwa internalisasi nilai membentuk kepribadian dan masyarakat beretika, penting untuk harmoni sosial. Memerlukan pendekatan lintas budaya agar nilai-nilai diterima oleh berbagai kalangan. Secara keseluruhan, internalisasi nilai berperan dalam pembentukan kepribadian melalui penanaman nilai moral, sosial, dan agama, berdampak bagi individu dan menciptakan masyarakat harmonis dan beretika. Praktik pembelajaran berkesinambungan dan pendekatan adaptif diharapkan memfasilitasi internalisasi nilai secara optimal.

Dalam ajaran Buddha, internalisasi nilai luhur sangat penting bagi perkembangan moral dan spiritual individu. Nilai seperti kasih sayang, kejujuran, dan pengendalian diri dihayati melalui praktik, berlandaskan Empat Kebenaran Mulia dan Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Transformasi nilai dimulai dari sīla, sebagai dasar perilaku sehari-hari, termasuk prinsip tidak membunuh, tidak mencuri, dan tidak berbohong. Dhammapada 183 menekankan hidup beretika: “Tidak berbuat segala keburukan, berolah kebajikan, membersihkan batin sendiri – ini adalah ajaran para Buddha.” Dengan memahami nilai ini, individu bisa membedakan perilaku baik dan buruk. Ajaran Buddha juga menekankan dialog dan praktik nilai moral yang dibantu oleh guru. Untuk mencari kebenaran, individu perlu mengamati dan mengalami, sebagaimana dalam Kalama Sutta: “Jangan percaya begitu saja ... tetapi setelah menyelidiki dan menguji.” Pada tahap transinternalisasi, nilai yang dipelajari menjadi bagian integral dari karakter individu sesuai dhamma. Ini berkaitan dengan pengembangan kualitas seperti mettā, karuṇā, mudita, dan upekkhā, yang memerlukan latihan berkelanjutan. Dhammapada 103 menggarisbawahi pentingnya pengendalian diri: “Ia yang mengalahkan diri sendiri adalah yang terunggul.” Dengan melatih nilai kebajikan, individu mengembangkan pemahaman batin, menjadikan nilai Buddhis bagian integral dari kepribadian mereka.

Etika, sebagai cabang filsafat, membahas prinsip baik dan buruk dalam kehidupan manusia. Ahmad Amin (2010) menyatakan bahwa etika menjelaskan arti baik dan buruk serta memberikan panduan tindakan bagi individu dalam perilaku sehari-hari. Etika bersifat praktis dan mempengaruhi perilaku. Ki Hajar Dewantara (dalam Abuddin, 2002) menekankan pentingnya studi tentang kebaikan dan keburukan, terkait pikiran dan perasaan yang memengaruhi tindakan. Aspek emosional menunjukkan hubungan erat etika dengan konteks sosial dan budaya, sehingga pemahaman etika harus menganalisis kondisi yang melahirkan tindakan. Anwar (2010) menambahkan etika sebagai kumpulan nilai moral yang menjadi pedoman perilaku individu atau kelompok. Etika bersifat normatif dan menetapkan standar nilai-nilai yang diyakini, membentuk perilaku sesuai nilai moral masyarakat.

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara individu melalui interaksi langsung, memungkinkan pemahaman dan respons yang efisien. Menurut Rogers dan Herbert (dalam Rizal Masdul, 2018: 3), komunikasi melibatkan penyampaian gagasan dari sumber kepada penerima untuk pemahaman bersama. Kemampuan menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal, sangat penting, mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan nada suara. Komunikasi ini bersifat intim dan personal, dengan pengaruh timbal balik dari pengirim dan penerima pesan, menciptakan alur komunikasi dua arah yang mendukung saling pengaruh antara mereka. Sifat langsung komunikasi interpersonal memberi kesempatan untuk menilai reaksi lawan bicara dan menyesuaikan respon sesuai dengan situasi, sehingga memperkuat pemahaman dan ikatan. Karakteristik unik komunikasi interpersonal terletak pada sifat langsung dan keintiman, ditandai dengan keterbukaan dan berbagi informasi jujur. Mulyana (2021) mengungkapkan bahwa kepekaan terhadap reaksi nonverbal lawan bicara menciptakan interaksi hidup dan signifikan, mendorong hubungan yang lebih dekat dibandingkan komunikasi impersonal yang bersifat formal dan terbatas.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menjelajahi lebih dalam melalui penelitian berjudul "Internalisasi dan Implikasi Nilai Etika Pergaulan Dalam Pendidikan Agama Buddha Di Tzu Chi Secondary School Jakarta". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji

sejauh mana pendidikan agama Buddha dapat menginternalisasikan nilai-nilai etika yang dapat membantu siswa menghadapi pengaruh negatif media sosial serta memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal. Sebagai lembaga yang mengedepankan nilai kemanusiaan dan karakter, Tzu Chi Secondary School menjadi konteks yang ideal untuk penelitian ini, terutama dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, bertujuan memahami fenomena dalam konteks nyata. Studi kasus memungkinkan analisis berbagai aspek situasi kompleks. Peneliti sebagai instrumen utama menggali data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis deskriptif untuk menemukan makna dan pola relevan. Populasi penelitian mencakup warga Tzu Chi Secondary School Jakarta, terdiri dari 148 guru dan 1.126 siswa, mencerminkan ekosistem pendidikan nilai etika melalui Pendidikan Agama Buddha. Sampel ditentukan secara purposive, dipilih berdasarkan kriteria sesuai fokus penelitian, terdiri dari 2 guru Pendidikan Agama Buddha, 5 siswa SMA beragama Buddha, dan 1 kepala sekolah. Analisis data penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami internalisasi nilai etika dalam pendidikan agama Buddha di Tzu Chi Secondary School. Proses analisis dilakukan secara sistematis untuk memahami interaksi dan perilaku sosial siswa. Penelitian menggunakan analisis interaktif fungsional berdasarkan empat kegiatan Miles dan Huberman: pengumpulan data, pengurangan data, tampilan data, dan kesimpulan. Analisis kualitatif dilakukan hingga data jenuh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses internalisasi nilai etika pergaulan melalui pendidikan agama Buddha di Tzu Chi Secondary School Jakarta menunjukkan hasil signifikan. Wawancara siswa mengungkapkan bahwa pemahaman etika berasal dari pengalaman belajar di sekolah dan keluarga. Etika ini didefinisikan sebagai sopan santun, saling menghormati, dan perilaku baik saat berinteraksi. Gillian Michelle Xu menegaskan pemahaman ini sudah ada sejak kecil dan diperkuat di sekolah, mengingat "panggilan guru berbeda sesuai posisinya." Audrey menambah bahwa etika pergaulan mencakup saling menghargai dan toleransi; interaksi harus membawa nilai-nilai tersebut. Justin Wijaya menekankan pentingnya membedakan cara komunikasi dengan yang lebih tua, "untuk yang lebih tua, mesti panggilannya lebih sopan." Guru Brian Yuriko menjelaskan bahwa etika meliputi prinsip saling menghormati, dengan memberi contoh sebelum masuk ke nilai Buddhist. Kepala Sekolah Ibu Caroline menekankan nilai-nilai seperti metta dan karuna yang harus tercermin dalam perilaku sehari-hari, termasuk cara menyapa. Kesimpulannya, pemahaman siswa tentang etika diperoleh dari pembelajaran formal, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga, berkontribusi signifikan terhadap kesadaran etika siswa.

Strategi guru agama Buddha dalam internalisasi nilai etika pergaulan bervariasi, mencakup ceramah, diskusi, video, praktik langsung, dan refleksi spiritual. Guru Brian Yuriko

menyisipkan perenungan dari Master Cheng Yen, menghubungkan nilai etika Buddhis seperti saling menghormati. Siswa merangkum manfaat setelah menonton video dan meditasi merenungkan empat sifat mulia: metta, karuna, mudita, dan upekkha. Dalam kelasnya, siswa merenung melalui video kisah Buddhis dan mengekspresikan nilai kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Guru Vonda memulai dengan greeting di mana siswa bersikap anjali. Ia menggunakan pertanyaan sederhana untuk introspeksi siswa. Pendekatan naratif lewat cerita Jataka membangkitkan empati, di mana siswa menulis nilai yang ingin mereka praktikkan. Mereka juga diminta membuat jurnal refleksi nilai untuk diterapkan seminggu, menciptakan ruang belajar personal. Kepala Sekolah Caroline menegaskan bahwa guru dibekali keterampilan pengajaran dengan fokus pada komunikasi sopan untuk nilai etika pergaulan.

Implikasi Internalisasi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa menunjukkan bahwa pendidikan agama Buddha berpengaruh signifikan pada pola komunikasi siswa. Wawancara dengan siswa dan guru mengungkapkan perubahan dalam interaksi. Gillian merasa lebih paham kapan harus berbicara formal dan santai. Indri mengaku lebih mempertimbangkan kesopanan saat berbicara, bahkan lebih sering menyapa orang lain. Justin merasa lebih nyaman menyapa guru, sementara Guru Vonda mengamati peningkatan etika komunikasi siswa. Kepala Sekolah Caroline pun menyoroti kesopanan siswa terutama dalam email. Selain komunikasi, ada perubahan perilaku sosial positif. Siswa menunjukkan empati dan inisiatif membantu teman. Emily mengatakan sekarang lebih aktif menyapa dan membantu tanpa diminta. Guru menyaksikan siswa saling menghargai, terutama saat bertemu guru. Audrey menegaskan bahwa komunikasi lebih mudah dan sopan menghindari kesalahpahaman. Guru Vonda mengamati siswa mampu mengontrol emosi selama diskusi. Kepala Sekolah Caroline merasa bangga atas sikap sopan siswa. Observasi menunjukkan siswa Tzu Chi konsisten menyapa guru dan pengunjung, dengan sikap hormat tampak tulus. Semua ini mencerminkan dampak internalisasi nilai etika dalam perilaku sosial siswa.

Penelitian ini memiliki dua fokus utama, yaitu: (1) Proses internalisasi nilai etika pergaulan, dan (2) Implikasi dari internalisasi tersebut terhadap komunikasi interpersonal dan perilaku siswa di Tzu Chi Secondary School Jakarta. Dalam rangka mencapai pemahaman yang komprehensif, peneliti akan menelaah secara mendalam bagaimana teori-teori yang telah diuraikan dapat menjelaskan proses serta dampak pendidikan nilai etika melalui pendekatan pendidikan agama Buddha dalam konteks remaja sekolah menengah. Proses internalisasi nilai yang terjadi di Tzu Chi Secondary School Jakarta dapat dijelaskan melalui tiga tahapan utama sebagaimana diuraikan oleh Wahzudi (2021), yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Tahapan ini tidak hanya relevan dalam konteks teori pendidikan, tetapi juga sejalan dengan tahapan perkembangan spiritual dalam Buddhisme, yaitu *Pariyatti* (pembelajaran), *Patipatti* (pengamalan), dan *Pativedha* (realisasi). Transformasi nilai menandai proses awal di mana siswa diperkenalkan kepada konsep-konsep nilai etika pergaulan.

Di Tzu Chi, transformasi nilai dilakukan melalui penyampaian materi ajaran agama Buddha yang menyentuh dimensi moral, sosial, dan spiritual. Dengan menggunakan cerita Jataka, Dhammapada, serta kutipan perenungan dari Master Cheng Yen, siswa dijelaskan

mengenai nilai-nilai universal secara kontekstual, agar mereka memahami pentingnya moralitas dalam kehidupan sosial. Pada tahap transaksi nilai, interaksi aktif antara siswa dan nilai yang telah diperkenalkan berlangsung. Proses ini mencakup praktik refleksi, diskusi, meditasi, dan aktivitas greeting saat guru memasuki kelas. Disini, siswa tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi terlibat emosional dan sosial dalam internalisasi nilai. Guru berperan penting dalam mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, serta menyuarakan pengalaman mereka terkait nilai-nilai seperti cinta kasih (*metta*), kesabaran (*khanti*), dan empati (*karuna*). Tahap ini berkaitan erat dengan Patipatti dalam ajaran Buddha, yang menekankan pentingnya pengamalan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diajak untuk melatih diri dalam praktik nyata seperti menyapa, mengucapkan terima kasih, dan menghargai keberadaan orang lain. Kemudian, tahap transinternalisasi ditandai dengan perubahan mendalam dalam sikap dan perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa seperti Gillian, Audrey, dan Justin menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dalam berkomunikasi, serta mengekspresikan sikap reflektif dan bertanggung jawab dalam hubungan sosial. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai yang sudah diajarkan telah mendarah daging, menjadikannya bagian dari karakter dan identitas siswa. Dalam perspektif Buddhisme, terdapat kesesuaian dengan tahap Pativedha, di mana siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga menghayatinya dalam mengambil keputusan dan berperilaku sehari-hari. Proses ini mendukung pendapat Lickona (1991) bahwa karakter terbentuk melalui tiga komponen: mengetahui nilai baik, menyukai nilai baik, dan melakukan nilai baik.

Dari temuan penelitian ini, terlihat bahwa internalisasi nilai etika pergaulan berdampak signifikan terhadap komunikasi interpersonal dan perilaku sosial siswa. Perbaikan kualitas komunikasi antar individu menjadi salah satu implikasi yang nyata. Dalam wawancara, siswa seperti Gillian dan Audrey menyampaikan bahwa mereka kini lebih nyaman berinteraksi dengan guru dan orang tua, serta lebih sadar dalam menyampaikan pendapat. Kesadaran akan pentingnya komunikasi etis, yang dalam ajaran Buddha dikenal sebagai *Sammā Vācā* atau ucapan benar, sangat terlihat dalam interaksi siswa. Ucapan benar tidak hanya mencakup kejujuran, tetapi juga kesopanan dan menjaga harmoni dalam percakapan. Kepala Sekolah Caroline menekankan bahwa siswa bahkan mampu menerapkan etika ini dalam komunikasi resmi seperti email. Secara teoritik, hal ini sejalan dengan konsep komunikasi interpersonal menurut Devito dan Mulyana, yang menggarisbawahi pentingnya empati, kejujuran, keterbukaan, dan respek dalam komunikasi dua arah.

Selain itu, latihan-latihan refleksi dan meditasi yang diberikan oleh guru agama Buddha meningkatkan kesadaran penuh (*sati*) dan kewaspadaan (*appamāda*), yang memungkinkan siswa untuk lebih peka terhadap emosi orang lain. Peningkatan kemampuan empati ini berkontribusi pada pembentukan komunikasi interpersonal yang sehat dan positif. Implikasi internalisasi nilai etika pergaulan juga terlihat dalam perilaku sosial siswa yang semakin menghargai sopan santun serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang positif. Temuan ini sejalan dengan konsep *sīla* dalam ajaran Buddha, yang menekankan moralitas dalam tindakan. Melalui praktik *sīla*, siswa menerapkan prinsip tidak menyakiti, tidak mencuri, dan berkata jujur

dalam interaksi sehari-hari. Guru Vonda mencatat bahwa siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk meredam emosi dalam situasi konflik, yang mencerminkan *khanti* (kesabaran) dan *upekkhā* (keseimbangan batin) dalam praktik Bodhisattva.

Dalam konteks psikologi perkembangan, Santrock berpendapat bahwa perilaku prososial terbentuk melalui pembiasaan dalam lingkungan sosial, sedangkan Hurlock mencatat bahwa remaja membentuk nilai sosial dari pengalaman langsung. Koherensi antara penguatan nilai dan praktik etis menghasilkan lingkungan sosial yang kondusif dan harmonis bagi perkembangan moral siswa. Pengakuan dari guru-guru baru mengenai etika tinggi dan sopan santun siswa Tzu Chi menjelaskan bahwa internalisasi nilai tidak hanya sukses pada individu, melainkan juga membangun atmosfer kolektif yang mendukung praktik etika. Sebagai kesimpulan, implikasi internalisasi nilai etika pergaulan melalui pendidikan agama Buddha sangat signifikan dalam membentuk komunikasi interpersonal yang empatik dan perilaku sosial yang etis. Hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan pendekatan integratif antara pendidikan karakter, praktik moral Buddhis, serta strategi pembelajaran kontekstual dalam membentuk individu yang beretika dan berkepribadian luhur.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa: Guru Pendidikan Agama Buddha di Tzu Chi Secondary School Jakarta berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai etika kepada siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan secara konseptual, tetapi juga memberikan teladan dan menciptakan suasana belajar yang humanistik. Nilai-nilai yang diinternalisasikan mencakup *metta* (cinta kasih), *karuna* (welas asih), *sacca* (kejujuran), *garava* (sikap hormat), dan *sammā-vācā* (ucapan benar). Proses internalisasi terjadi melalui tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Nilai-nilai etika tersebut berpengaruh positif pada komunikasi interpersonal siswa, yang kini lebih santun, empati, dan mampu mendengarkan. Nilai *sammā-vācā* dan *metta* menjadi dasar bagi kebiasaan berbicara yang menghargai orang lain. Nilai-nilai ini juga mempengaruhi perilaku sosial siswa, mendorong sikap saling menghargai, kepedulian, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, yang menciptakan pergaulan yang lebih sehat di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan dari berbagai pihak dalam penyelesaian tesis berjudul “Internalisasi Dan Implikasi Nilai Etika Pergaulan Dalam Pendidikan Agama Buddha Di Tzu Chi Secondary School Jakarta.” Terima kasih kepada seluruh pimpinan Institut Nalanda yang telah menciptakan atmosfer perkuliahan yang kondusif, serta kepada para pengajar yang telah memberikan bimbingan berharga dan masukan konstruktif. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen dan staf Program Studi Magister Pendidikan Keagamaan Buddha, Kepala Sekolah, guru-guru, dan civitas akademika Tzu Chi

Secondary School Jakarta yang telah mendukung penelitian ini, serta Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda yang memberikan dukungan beasiswa. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga atas dukungan moral, terutama kepada istri tercinta dan anak pertama atas doa dan pengorbanan mereka. Penulis menghargai semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang berkontribusi hingga tesis ini selesai. Semoga hasil karya ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan agama Buddha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2014. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Amin, A. 2010. *Ilmu Etika: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anwar, R. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Lestari, R. 2019. *Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Agresif pada Remaja di Indonesia*. Jurnal Psikologi Sosial.
- Masdul, M. R. 2018. *Komunikasi Pembelajaran*. IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, 13(2).
- Mulyana, D. 2021. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. 2020. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, A., & Anggraini, D. 2021. *Dampak Media Sosial terhadap Prestasi Akademik dan Perilaku Sosial Siswa Sekolah Menengah*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran.
- Sari, M., & Yuniar, A. 2020. *Komunikasi Interpersonal di Era Digital: Dampaknya pada Remaja*. Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Suyanto, S. 2019. *Proses Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Karakter*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Tilaar, H. A. R. 2021. *Pendidikan Kewarganegaraan dan Pengembangan Karakter Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahzudi, M. 2021. *Internalisasi Karakter Religius Dan Kepemimpinan Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di SDI Miftahul Ulum Surabaya*.